

# **Layanan Pengetahuan tentang Covid-19 di Lembaga Informasi**

**Rizki Nurislaminingsih**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Email: rizkinurvega@gmail.com

## **Abstract**

Corona virus is causing anxiety for the community. Continuous reporting, rumors and the emergence of thousands of writings about corona on the internet add to the concern about the truth of the information content. Valid data and real information are needed to be a trusted source of knowledge. Information institutions becomes a bridge between the need for knowledge and the uncountable distribution of information. This paper aims to analyze the community's knowledge needs about COVID-19 and provide recommendations for activities that information agencies can undertake to meet needs. Patients with certain diseases, old age, and pregnant women need health knowledge according to the conditions of those who are considered to have a lower immune. Office workers, field workers, entrepreneurs, and students need knowledge of increased immunity, preventive measures and ways of treatment that are suitable for daily activities. Recommended activities that can be carried out by information institutions include: the data center can act as a valid data bank relating to the corona, the information center provides reliable information and the documentation center becomes document making agency. The library through the reference service provides reference knowledge about corona while the circulation service provides a collection of COVID-19.

**Keywords:** Knowledge services; information institutions; COVID-19

## **Abstrak**

Wabah virus corona yang sedang melanda dunia saat ini menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Pemberitaan yang terus menerus, kabar yang simpang siur serta munculnya ribuan tulisan tentang corona di internet menambah kekhawatiran terhadap kebenaran kandungan informasi. Data yang valid dan informasi yang riil dibutuhkan agar menjadi sumber pengetahuan yang terpercaya. Disinilah peran lembaga informasi menjadi jembatan penghubung antara kebutuhan terhadap pengetahuan dengan sebaran informasi yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Tulisan ini bertujuan

untuk menganalisis kebutuhan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dan memberi rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh lembaga informasi untuk memenuhi kebutuhan. Penderita penyakit tertentu, usia lanjut, dan ibu hamil membutuhkan pengetahuan kesehatan sesuai dengan kondisi mereka yang dianggap memiliki imun lebih rendah. Pekerja kantor, pekerja lapangan, wirausahawan, dan para pelajar membutuhkan pengetahuan peningkatan kekebalan tubuh, tindakan preventif dan cara pengobatan yang sesuai dengan aktivitas keseharian. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh lembaga informasi antara lain: pusat data dapat bertindak sebagai bank data yang valid tentang segala hal yang berkaitan tentang corona, pusat informasi menjadi penyediaan informasi terpercaya, dan pusat dokumentasi menjadi lembaga pembuat dokumen. Perpustakaan melalui layanan referensi memberikan rujukan pengetahuan tentang corona sedangkan layanan sirkulasi menyediakan koleksi tentang COVID-19

Kata kunci: Layanan Pengetahuan; lembaga informasi; COVID-19

## **A. PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini dunia sedang disibukkan dengan urusan satu pandemi, tidak terkecuali Indonesia. Masalah ini disebabkan oleh satu virus pemicu flu, batuk dan sesak nafas namun berakibat kematian. Virus ini bernama Corona, tepatnya COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Menurut Lin et al. (2020) Virus yang pertama kali di temukan di kota Wuhan ini telah merenggut ribuan nyawa warga Cina secara beruntun. Pemerintah kemudian mengisolasi kota Wuhan selama 3 bulan agar tidak dapat dimasuki oleh warga lain. Warga Wuhan pun dilarang untuk meninggalkan tempat tinggalnya sampai penyakit ini hilang secara permanen.

Wabah ini juga memberikan dampak psikis bagi masyarakat Indonesia. Berita tentang banyaknya jumlah korban selalu dihadirkan disetiap stasiun televisi. Ketakutan warga semakin bertambah dengan pemberitaan sifat virus yang mudah sekali menular ke manusia bahkan dapat bertahan hidup beberapa saat dibenda nonmanusia. Wartawan surat kabar *online* Yahya (2020b) menuliskan Hasil survei Radio Republik Indonesia (RRI) bersama lembaga survei Indo Barometer menunjukkan tingginya tingkat kekhawatiran masyarakat terhadap COVID-19 yakni mencapai 68 persen. Peneliti Indo Barometer Asep Saepudin beralasan kecemasan tersebut lebih disebabkan karena pengetahuan mereka yang berasal dari berbagai berita bahwa penularan virus ini sangat mudah, dapat menyebabkan kematian dan belum ada obatnya.

Menanggapi fenomena COVID-19, Lin et al. (2020) memiliki pendapat tersendiri dengan menilai kasus ini memiliki sisi menarik. Publik seolah diingatkan dengan pandemik sejenis yang menimpa London pada 1981. Ada kesamaan diantara keduanya, yakni sakit yang disertai flu namun menyebabkan kematian banyak orang. Selain itu, dampak dari kedua wabah tersebut juga serupa, yakni perpanjangan masa libur atau istirahat bagi semua warga, *lockdown* di beberapa kota, tersedianya akses perawatan intensif di rumah sakit khusus hingga isolasi pasien dari jangkauan publik.

Jika dicermati, dari pernyataan Lin et al. tersebut sesungguhnya mengandung catatan penting yang dapat kita jadikan sebagai pengetahuan jika terjadi kasus penyakit serupa dimasa depan. Adanya gejala flu yang kemudian menewaskan ribuan orang menjadi ciri tersendiri bahwa kelak akan terjadi wabah besar yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Terlebih jika setelah kejadian tersebut diikuti dengan adanya pengambilan keputusan untuk meliburkan pegawai dalam waktu yang panjang atau adanya perintah untuk *lockdown* dari pemerintah. Semua ini merupakan sinyal bahwa dunia akan dilanda marabahaya.

Serupa dengan pendapat Lin et al. (2020) tersebut, El Zowalaty & Jarhult (2020) menyatakan selama beberapa dekade terakhir ini sesungguhnya manusia telah ditantang dengan sejumlah infeksi saluran pernafasan yang diakibatkan oleh virus yang berpotensi pandemi. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus* (SARS-CoV) yakni sindrom pernafasan akut parah pernah melanda Cina tahun 2002. Pandemi dari babi atau yang lebih dikenal dengan virus babi (H1N1) muncul di Meksiko pada tahun 2009. Selang lima tahun setelah itu muncul Coronavirus Pernafasan Timur Tengah yang dikenal dengan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) di Arab Saudi. Dari rangkaian penyakit sejenis tersebut, bukan mustahil bila wabah COVID-19 ini bukanlah wabah terakhir akibat virus corona. Ini artinya, ada kemungkinan virus sejenis akan hadir kembali beberapa tahun yang akan datang.

Dari dua contoh Lin et al. (2020) dan El Zowalaty & Jarhult (2020) dapat kita ambil pelajaran bahwa pandemi ini sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat dunia. Rentang kejadiannya pun beragam, mulai dari ratusan, puluhan hingga hanya beberapa tahun yang lalu. Publik seharusnya belum lupa wabah sejenis yang disebabkan oleh virus serupa pula. Namun kenyataannya masyarakat mengalami kondisi terlambat penanganan. Setiap wabah muncul, saat itu pula ribuan nyawa manusia menjadi taruhannya. Dari pengulangan bencana kesehatan sejenis yang beberapa kali terjadi, akan ada kemungkinan virus serupa akan kembali hadir di masa yang akan datang.

Dua contoh ini menyadarkan kita bahwa diperlukannya usaha penyebaran pengetahuan agar bisa mengedukasi masyarakat. Hal ini berguna untuk bekal pengambilan keputusan bagi setiap orang, minimal untuk preventif agar penyakit ini tidak menyerang kita.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya masyarakat membutuhkan pengetahuan tambahan terutama tentang kesehatan yang berkaitan dengan COVID-19. Tingginya kecemasan responden yang mengisi survei sebenarnya dapat ditenangkan dengan *supply* pengetahuan tentang cara menghadapi wabah ini. Kebutuhan masyarakat akan tambahan pengetahuan diperkuat dengan tulisan wartawan harian Kompas, Yahya (2020a) yang melaporkan Hasil survei Radio Republik Indonesia (RRI) bersama lembaga survei Indo Barometer bahwa masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang merasa belum menerima anjuran dari pemerintah atau Kementerian Kesehatan mengenai tata cara pencegahan virus corona. Salah satu peneliti yang diwawancarai wartawan beralasan bahwa hal tersebut lebih disebabkan karena ada jarak antara pemerintah pusat dengan masyarakat sehingga perlu perbaikan dalam sosialisasi.

Permasalahan tersebut memerlukan respon yang cepat dari lembaga informasi yang sejatinya memiliki tugas utama memberikan informasi yang berguna bagi peningkatan pengetahuan. Terlebih dalam suasana genting akibat wabah seperti saat ini. Korban jiwa yang semakin hari semakin bertambah sebenarnya merupakan alarm bahwa pengetahuan yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan masyarakat agar bisa bertahan melalui fase bencana ini. Lembaga informasi, apapun jenisnya baik itu pusat data, pusat informasi, pusat dokumentasi bahkan perpustakaan selayaknya dapat memberikan layanan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Corona. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dan memberi rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh lembaga informasi guna memenuhi kebutuhan tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

Pada pendahuluan telah dipaparkan bahwa masyarakat membutuhkan tambahan pengetahuan untuk menghadapi COVID-19 meski pemerintah telah berupaya memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan virus mematikan ini. Meminjam istilah ekonomi, maka masyarakat adalah pelanggan dari lembaga pemerintah. Selayaknya hak pelanggan, sudah selayaknya segala kebutuhannya harus dipenuhi semaksimal mungkin, termasuk dengan usaha menciptakan inovasi layanan pengetahuan.

Schweisfurth & Raasch (2018) mengatakan, inovasi dapat terjadi ketika kita menyadari bahwa kebutuhan pelanggan tidak terpenuhi. Terlebih di era teknologi seperti saat ini. Inovasi seharusnya terasa mudah dilakukan. Setiap individu dalam organisasi perlu meningkatkan pengetahuan agar dapat memanfaatkan teknologi guna menciptakan inovasi sehingga mampu memberikan segala yang dibutuhkan pelanggan.

Namun demikian, masih menurut Schweisfurth & Raasch (2018) terdapat penelitian tentang keterbatasan kemampuan daya serap individu untuk menguasai pengetahuan yang bersifat solutif ini. Sehingga diperlukan usaha yang lebih keras untuk menciptakan inovasi. Secara umum, kemampuan daya serap dapat diartikan sebagai keahlian untuk mengidentifikasi, mengasimilasi dan mengeksploitasi pengetahuan yang dibutuhkan. Sehubungan dengan hal tersebut Alexy et al. (2013) dalam Schweisfurth & Raasch (2018) menjelaskan ada satu istilah yang berkaitan dengan kebutuhan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, yakni pengetahuan solusi yang berguna untuk saat ini ataupun di masa mendatang. Dari ilustrasi ini dapat dipahami bahwa dua hal penting tentang pengetahuan di sebuah lembaga yang berguna untuk menciptakan inovasi adalah pengetahuan tentang kebutuhan klien (*need knowledge*) dan pengetahuan yang bisa memberikan solusi (*solution knowledge*).

Nagarajan et al. (2012) menjelaskan penguasaan kebutuhan pengetahuan pelanggan dapat dilakukan dalam dua tahap, yakni 1) Mengidentifikasi kebutuhan pengetahuan, termasuk identifikasi kesenjangan dan alasan terjadinya kesenjangan. 2) Mengidentifikasi solusi dari kesenjangan tersebut. Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa tahap pertama kita perlu mencari tahu terlebih dahulu kebutuhan yang seperti apa yang sesungguhnya diharapkan oleh masyarakat kemudian dikaji lebih dalam alasan kebutuhan (termasuk mengenali latarbelakang masyarakat sehingga analisis jenis kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing masyarakat). Setelah mengetahui jenis kebutuhan sesuai dengan latarbelakang masyarakat, tahap selanjutnya adalah memberikan penawaran solusi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan. Sejalan dengan tujuan tulisan ini, maka analisis kebutuhan dan solusi dari lembaga informasi akan diselaraskan dengan kasus COVID-19.

### **Kebutuhan Pengetahuan tentang Covid-19**

Kebutuhan pengetahuan tentang kesehatan dapat dilihat dari latar belakang penyakit orang tersebut. Misalkan pada penelitian Gupta et al. (2020) dinyatakan bahwa seseorang dengan riwayat penyakit diabetes lebih

rentan terserang virus seperti flu, termasuk virus corona. Selain itu, orang dengan riwayat penyakit jantung, ginjal, usia lanjut dan daya tahan tubuh lemah juga menjadi golongan orang-orang yang memiliki resiko tinggi tertular COVID-19. El Zowalaty & Jarhult (2020) mengatakan sistem paru-paru manusia rentan terhadap infeksi karena berkaitan dengan anggota tubuh lain. Aktivitas mata, hidung, atau mulut dapat mempengaruhi tingkat kesehatan paru-paru. Kondisi ini berlaku pada semua orang berapapun usianya. Sebagai contoh udara kotor yang terhirup hidung atau terhisap oleh mulut akan berdampak pada paru-paru. Hal ini yang terjadi pada penyebaran virus corona kepada manusia. Mata, hidung dan mulut yang telah terkontaminasi virus ini mengakibatkan paru-paru menjadi tidak sehat sehingga mudah flu, batuk dan sesak nafas.

Penelitian sejenis juga mejelaskan hal serupa. Chen et al. (2020) mengatakan wanita hamil dianggap sangat rentan terhadap serangan virus corona. Mereka dinilai memiliki kondisi imunitas yang kurang stabil dibanding wanita yang tidak hamil. Hasil penelitian menunjukkan pneumonia COVID-19 pada wanita hamil termasuk demam dan batuk. Selain itu mereka juga mengalami gejala lain seperti mialgia, malaise, sakit tenggorokan, diare, dan sesak napas. Tes laboratorium menunjukkan bahwa limfopenia juga mungkin terjadi pada ibu hamil. Pemetaan kebutuhan seseorang akan pengetahuan juga dapat dilihat melalui jajak pendapat. Siagian (2020) wartawan surat kabar *Media Indonesia* menuliskan bahwa hasil survei Isu Virus Corona di Indonesia yang dilaksanakan oleh Puslitbangdiklat RRI dengan Indo Barometer menunjukkan masyarakat Indonesia percaya bahwa pemerintah mampu menyelesaikan masalah virus corona. Namun demikian, mayoritas responden (56,3%) mengaku belum mendapatkan anjuran dari pihak pemerintah (dinas kesehatan) tentang tindakan preventif agar tidak tertular covid-19. Dari kutipan penelitian dan hasil survei tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan akan pengetahuan tentang COVID-19 menjadi beragam sesuai dengan perbedaan latar belakang orang tersebut misalnya penderita penyakit tertentu, usia lanjut, ibu hamil dan masyarakat umum.

### **Penderita Penyakit Tertentu**

Seseorang yang sedang menderita penyakit jantung, diabetes, ginjal dan penyakit lain seharusnya sejak awal sudah dapat mengidentifikasi masalah corona yang akan berdampak pada kesehatan. Memiliki riwayat penyakit tertentu membutuhkan pengetahuan tentang seberapa kuat daya tahan tubuh dalam menghadapi virus, bagaimana cara meningkatkan kekebalan, tindakan yang harus diambil jika lingkungan sekitar ada yang menderita gejala corona serta bagaimana penanganan dini jika virus ini

menyerang orang dengan kasus khusus ini. Mereka membutuhkan pengetahuan yang sesuai dengan latar belakang penyakit.

### **Usia Lanjut**

Orang dengan usia yang tergolong lanjut disinyalir memiliki daya tahan tubuh lebih lemah daripada orang usia muda. Meski tidak sedang mengidap penyakit tertentu, para lansia dinilai membutuhkan perhatian kesehatan khusus. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri yang membutuhkan pengetahuan khusus pula untuk menjaga diri lansia agar tidak terserang COVID-19 dan tindakan pertolongan pertama yang seperti apa yang sesuai dengan kondisi mereka.

### **Ibu Hamil**

Adanya bayi dalam perut dianggap sudah memberikan beban pernafasan tersendiri bagi ibu hamil. Sementara sifat virus corona lebih menyerang paru-paru. Dengan demikian ibu hamil berada diposisi rawan terserang COVID-19. Mereka juga membutuhkan beragam pengetahuan tentang resiko pada bayi dalam kandungan, cara meningkatkan kekebalan tubuh, tindakan yang harus mereka ambil jika lingkungan sekitar ada yang menderita gejala corona serta bagaimana penanganan dini jika virus ini menyerang mereka.

### **Masyarakat Umum**

Kategori masyarakat umum salah satu cirinya dapat dilihat berdasarkan latar belakang sosial yang melekat di diri masing-masing. Pekerja yang menghabiskan waktu lebih banyak di dalam ruang seperti pabrik atau kantor akan membutuhkan pengetahuan yang berbeda dengan karyawan swalayan, pedagang di pasar atau pengemudi angkutan umum yang selalu berinteraksi dengan banyak orang. Begitu pula dengan wirausahawan yang kerap melakukan perjalanan ke berbagai wilayah. Masing-masing membutuhkan pengetahuan yang spesifik, seperti cara meningkatkan kesehatan meski bekerja di dalam ruangan yang notabene kekurangan udara segar. Orang-orang yang bekerja melayani orang lain secara langsung memiliki tingkat stres tinggi. Hal ini akan berpengaruh ke sistem imun. Para pebisnis yang kerap keluar kota atau keluar negeri memiliki resiko tinggi tertular corona karena sering berinteraksi dengan orang lain. Pelajar atau remaja yang senang kebebasan akan memiliki tingkat stres tersendiri ketika harus menjalani masa *lockdown* di rumah. Hal ini juga bisa berakibat pada menurunnya kekebalan tubuh.

Namun demikian, kebutuhan pengetahuan tentang kesehatan seseorang dapat dilakukan dengan bertanya langsung pada orang tersebut. Sebab sejatinya yang mengerti kondisi kesehatan seseorang hanya dirinya sendiri. Pemetaan kebutuhan terhadap informasi tentang corona dapat dilakukan dengan cara survei. Contohnya dari survei yang dilakukan oleh Puslitbangdiklat RRI dengan Indo Barometer dapat diketahui sesungguhnya masyarakat membutuhkan sosialisasi tentang tindakan pencegahan dan penanganan COVID-19 secara merata di seluruh pelosok negeri. Mereka membutuhkan layanan pengetahuan dari pemerintah, khususnya dari bidang kesehatan.

### **Solusi Layanan Pengetahuan**

Dari pemetaan sederhana tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan pengetahuan tentang COVID-19 sangat beragam. Kehadiran corona dalam waktu yang relatif cepat di era informasi seperti saat ini juga berimbas pada cepatnya penyebaran informasi atau kabar apapun tentang virus mematikan ini. Berita baru tentang corona seolah muncul setiap detik. Mulai dari pengumuman resmi pemerintah, stasiun televisi, surat kabar *online* maupun cetak, hingga kiriman pesan dari rekan melalui media sosial. Sifat era informasi ini tercermin dalam perilaku masyarakat informasi “... information society, where everyone can create, access, utilize and share information and knowledge, enabling individuals, communities and peoples to achieve their full potential in promoting their sustainable development and improving their quality of life” - Geneva Declaration of Principles dalam Schlichter & Danylchenko (2014).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat informasi adalah orang-orang yang bisa mencari, membuat, menyimpan, menggunakan, membagikan dan menghapus informasi kapan saja. Disini informasi tidak lagi dimaknai sebatas pesan yang dari seseorang untuk orang lain, namun sudah menjadi kebutuhan yang dicari setiap saat guna memudahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Namun demikian, pada kenyataannya muncul sebuah permasalahan tersendiri ditengah cepatnya arus perputaran informasi. Berita tidak valid, kabar tidak jelas sumbernya dan hoax tentang COVID-19 muncul ditengah kepanikan masyarakat saat menghadapi pandemi ini. Terlebih dari beberapa berita dikabarkan kian hari penyakit ini kian menelan korban jiwa. Mudah-mudahan pembuatan dan penyebaran informasi ditengah masyarakat membuat informasi yang valid terasa kabur tertutup berita hasil editan orang-orang yang tidak bertanggung-jawab. Dengan demikian masyarakat benar-benar membutuhkan pengetahuan yang valid tentang COVID-19.



Disinilah peran lembaga informasi dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Konsep ini berlaku di lembaga informasi apapun karena sejatinya tugas lembaga ini memberikan keterangan yang benar bagi orang yang tepat. Masyarakat membutuhkan sajian data hasil penelitian tentang sifat virus corona, data wilayah persebaran dan jumlah korban yang transparan. Masyarakat juga membutuhkan berita yang nyata, benar dan terkini. Berikut rekomendasi kegiatan layanan yang dapat dilakukan oleh beberapa lembaga informasi agar menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat.

### **Pusat Data**

Pusat data secara umum memiliki kewajiban menghimpun, memilih dan memilah data untuk disajikan kepada pihak yang membutuhkan. Era internet di masa kita tinggal saat ini memungkinkan data terus tercipta dalam dunia maya sehingga tidak lagi terhitung jumlahnya. Pusat data memiliki tanggungjawab untuk mengelola data yang tidak terukur besarnya, sesuai kepentingan konsumen. Rouse (2016) dalam Narendra (2019) secara garis besar menmaparkan manajemen big data adalah kegiatan mengorganisasi, menata dan mengatur data yang tidak terhitung lagi jumlahnya, termasuk mengelola data yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan data terkelola dengan tepat dan benar sehingga menghasilkan daftar data yang memiliki kualitas tinggi dan valid bagi yang membutuhkan. Perusahaan, lembaga pemerintah, atau institusi lain kerap mempekerjakan pegawai khusus untuk mengelola data yang tercipta setiap saat tanpa bisa dikendalikan lagi. Manajemen data ini pada akhirnya berguna untuk membantu lembaga penauangnya untuk memposisikan informasi yang bernilai, tepat dan cepat bagi siapapun yang membutuhkan.

Sebagai lembaga pelayan masyarakat, pusat data juga berkewajiban mengelola semua data yang berkaitan dengan virus corona. Kepanikan masyarakat terhadap *update* data setiap detik tentang korona perlu dijumpati oleh pusat data, sehingga warga memperoleh data yang terpercaya. Aktivitas manajemen data semakin kompleks namun terasa lebih mudah setelah hadirnya sebuah sistem khusus yang berguna untuk memantau perkembangan data berdasarkan wilayah. Zhou et. al (2020) mengatakan *Geographic Information System* (GIS) telah mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Kini GIS memiliki perangkat teknologi yang makin lengkap untuk persiapan data, konstruksi *platform*, konstruksi model, dan produksi peta. Tantangan yang dihadapi GIS saat ini adalah inovasi fitur strategi pencarian informasi agar dapat memberikan informasi yang cepat dan tepat pada masyarakat tentang COVID-19.

Pesatnya penyebaran virus ini berdampak pula pada cepatnya persebaran data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Corona. Zhou et. al (2020) berpendapat di era big data, data tidak hanya datang dari pemerintah. Perusahaan, kantor, pusat informasi, lembaga pendidikan, komunitas, bahkan individu mampu menciptakan dan menyebarkan data yang berkaitan dengan COVID-19. Akibatnya, GIS mengalami kesulitan dalam akuisisi data yang ada sehingga mengakibatkan kesulitan dalam integrasi data heterogen. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan lembaga akademik untuk bersama-sama mempromosikan perumusan kebijakan yang relevan. Minimal perbaikan pada tingkat teknis yakni metode analisis spasial untuk big data. Saat ini dan untuk beberapa waktu ke depan, pengembangan GIS harus diarahkan guna akuisisi pengetahuan yang cepat.

*Website* berita *online* *cnnindonesia* telah merangkum ragam *website* dan jenis aplikasi resmi bentukan pemerintah RI yang bekerjasama dengan berbagai pihak yang menyajikan data dan informasi valid tentang COVID-19. Seluruh data dan informasi diberikan secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja oleh siapa saja. Bank data berikut ini berguna bagi seluruh masyarakat, tidak terkecuali pengidap penyakit tertentu, lansia dan ibu hamil. Berikut daftar tersebut:

- *Website* Corona Nasional  
*Website* besutan tim khusus yang ditunjuk presiden, yakni <https://www.covid19.go.id> memuat informasi Covid-19 secara nasional. BNPB selaku pengelola secara berkala memperbaharui data jumlah orang Indonesia yang positif terinfeksi, data korban meninggal dan yang sembuh. Situs ini juga bisa menjadi panduan umum yang bisa mengedukasi pembaca tentang virus corona. Disinipun terdapat rujukan nama rumah sakit bagi masyarakat yang diduga atau terinfeksi Covid-19.
- Chatbot Whatsapp Kemenkominfo  
Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) membuat *link* khusus corona di WhatsApp. *Chatbot* memungkinkan masyarakat bergabung dalam grup aplikasi ini dan melakukan sesi tanya jawab secara langsung untuk memperoleh informasi SARS-CoV-2.
- Situs corona dari berbagai pemerintah provinsi.

Pemerintah daerah juga membuat *website* mengenai Covid-19, misalnya Jakarta dengan website <https://corona.jakarta.go.id>. *Website* ini menyajikan data khususnya persebaran di DKI. Pemprov Jawa Barat juga membuat <https://pikobar.jabarprov.go.id/> yang memuat peta sebaran Covid-19 di Jabar. Daerah lain yang membuat situs serupa adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan <https://corona.jogjaprov.go.id> kemudian Jawa Tengah dengan <https://corona.jatengprov.go.id/> serta Bogor <https://www.covid19.kotabogor.go.id/> dan Banten <https://infocorona.bantenprov.go.id/>

- *Website* dan aplikasi kedokteran Unpad

Selain pemerintah, elemen masyarakat juga membuat *website* berisi informasi Covid-19. Fakultas Kedokteran Unpad diketahui mengembangkan Aplikasi MAwas diRI COVID-19 (AMARICOVID-19) untuk mengidentifikasi awal gejala sakit secara mandiri. Aplikasi ini dapat digunakan secara gratis oleh masyarakat yang hendak mendapatkan rekomendasi tindakan lanjutan terkait Covid-19, tentunya dengan mengakses <https://is.gd/AMARICOVID19> terlebih dahulu.

- Chatbot Whatsapp Corona UNICEF

Informasi mengenai virus corona SARS-COV-2 dan penyebabnya juga bisa diakses lewat Whatsapp milik United Nations Children's Fund (UNICEF) yang bisa diakses ke Layanan U-Report dengan chat ke nomor 08119004567.

- Pikobar

Pikobar bisa diunduh via *Google Playstore*. Pemerintah Jawa Barat secara resmi meluncurkan Pusat Informasi dan Koordinasi Covid 19 Jabar atau Pikobar dalam bentuk aplikasi.

## **Pusat Informasi**

Selain penciptaan dan persebaran data yang begitu terasa mudah, era digital memudahkan siapa saja menciptakan, mengambil, mengedit, mendistribusikan hingga menghapuskan informasi. Kemudahan ini pula yang kemudian membentuk masyarakat informasi. Bakir (2007) dalam Iswanto & Sulistyowati (2018) menjelaskan masyarakat informasi memiliki ciri utama

berupa konektivitas dengan internet. Masyarakat mulai tergantung dengan jaringan informasi elektronik. Masyarakat mengalokasikan waktu dan tenaga terpusat pada kegiatan informasi. Lebih dari itu, kini informasi dan pengetahuan mulai dianggap sebagai sumber daya dan faktor penentu produksi. Hal ini berdampak pada meningkatkan kebutuhan pada tenaga ahli informasi. *Knowledge worker* (pekerja pengetahuan) yang menguasai teknologi menjadi salah satu profesi yang mulai dilirik oleh berbagai pihak.

Seseorang akan mencari informasi apabila ia memerlukan jawaban pertanyaan atau ingin mencari fakta atas suatu keadaan. Pencarian informasi lambat laun berubah menjadi kebutuhan. Menurut Kuhltau kebutuhan informasi terjadi karena kesenjangan dalam diri manusia, yaitu antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang dibutuhkan. Ini artinya kebutuhan informasi terjadi karena adanya kesenjangan pengetahuan yang dimiliki dengan kompleksnya permasalahan yang sedang dihadapi. Pengetahuan yang ia miliki belum mampu menjawab kebingungan atau belum bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian ia memerlukan tambahan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya (Tjiptasari & Ridwan, 2017).

Terkait dengan kasus korona, kebutuhan informasi masyarakat tentang COVID-19 menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi dengan segera. Masyarakat dengan latar belakang penyakit tertentu, usia lanjut dan ibu hamil menjadi kelompok masyarakat yang membutuhkan informasi khusus. Yusup & Komariah (2017) memberi contoh pencarian informasi kesehatan dilakukan oleh para wanita di pedesaan Ontario, Canada. Mereka mencari dan menggunakan informasi kesehatan yang terkait dengan situasi dan kondisi kesehatan yang sedang mereka alami saat itu. Hal yang serupa dilakukan oleh masyarakat di pedesaan kabupaten Ciamis dan Bandung. Bila saat salah seorang anggota keluarga mulai merasakan sakit yang berbeda dari biasanya, kepala keluarga mulai mencari informasi tentang penyakit tersebut ke ahli kesehatan, tetangga, dan kerabat dekatnya.

Dari contoh pencarian informasi kesehatan tersebut dapat dipahami bahwa pusat informasi harus dapat menyediakan informasi tentang efek corona terhadap orang-orang yang menderita sakit jantung, ginjal, diabetes atau penyakit berat lainnya. Satu hal penting yang perlu disadari bahwa perbedaan penyakit akan memberikan perbedaan respon terhadap serangan corona. Dengan demikian pusat informasi perlu memberikan pilihan informasi yang benar-benar tepat sasaran. Kehati-hatian dalam memberikan informasi juga diperlukan bila terdapat orang-orang yang memiliki riwayat sakit komplikasi. Pusat informasi perlu bekerja sama dengan pangkalan data

kesehatan untuk memberikan data dan informasi yang relevan bagi masing-masing kasus penyakit.

Spesialisasi informasi juga diperlukan bagi masyarakat dengan kondisi usia lanjut atau ibu hamil. Kedua golongan ini, meski sedang dalam kondisi sehat, mereka tetap memerlukan perlakuan khusus saat wabah sedang melanda sekitar. Tips meningkatkan daya tahan tubuh, cara berinteraksi dengan orang lain, cara menjaga kebersihan diri, cara menjaga psikis agar tidak mudah sedih atau panik saat dunia sedang diserang pandemi menjadi informasi yang sangat dibutuhkan bagi kaum lansia dan ibu hamil. Hal ini lebih disebabkan karena meski sedang tidak sakit, mereka dianggap memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibanding kelompok masyarakat lainnya. Selain informasi kesehatan bagi diri sendiri, pusat informasi juga seyogyanya menyediakan informasi kesehatan bagi keluarga orang-orang yang memiliki riwayat sakit, keluarga lansia dan ibu hamil. Dengan demikian anggota keluarga dapat saling membantu dan mengingatkan untuk tetap melindungi diri dari serangan corona.

Bagi masyarakat umum, pusat informasi juga perlu memberikan pengumuman yang *up to date*, valid dan reliabel. Pusat informasi harus dapat mengenali dan memutuskan bahwa berita tertentu hoax atau tidak. Sebagai contoh terdapat pada surat kabar Media Indonesia yang menjelaskan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengklarifikasi pernyataan yang sempat menilai berita klorokuin bisa menyembuhkan virus korona (Covid-19) sebagai kabar hoax. Kini setelah ada temuan penelitian bahwa klorokuin telah melewati uji klinis dan direkomendasikan untuk penyembuhan Covid-19, maka stempel disinformasi tersebut dicabut oleh Kominfo. Dari tindakan ini dapat kita sikapi berdasarkan sudut pandang pengetahuan, yakni salah satu parameter kebenaran suatu kabar adalah perlu dibuktikan berdasarkan hasil penelitian atau hasil uji coba yang dilakukan oleh para ahli.

### **Pusat Dokumentasi**

Pusat dokumentasi dapat bekerja sama dengan pusat informasi untuk mendapatkan hasil analisis kebutuhan informasi tentang COVID-19. Setelah memperoleh peta kebutuhan informasi dari masing-masing latar belakang masyarakat, pusat dokumentasi dapat membuat dokumen khusus yang berisi kumpulan informasi sesuai dengan masing-masing kelompok masyarakat. Dokumen ini kelak dapat menjadi sumber pengetahuan bagi siapapun yang memilikinya. Kegiatan pembuatan dokumen berdasarkan informasi ini lazim dikenal dengan istilah kemas ulang informasi. PDII-LIPI

menjadi contoh pusat dokumentasi di Indonesia yang secara konsisten membuat paket informasi yang diperlukan oleh seluruh masyarakat. Nashihuddin & Tupan (2016) menjelaskan kegiatan kemas ulang informasi di PDII-LIPI dilakukan oleh Bidang Diseminasi Informasi, diawali dengan menganalisis kebutuhan, menentukan tema umum, pengemasan informasi agar lebih mudah dipahami, dan pemberian informasi ke masyarakat yang membutuhkan. Kemasan informasi yang telah dibuat berupa bibliografi dan artikel yang spesifik sesuai kebutuhan. Bahkan jika produk kemas ulang yang dibutuhkan masyarakat belum tersedia, para petugas siap membuat sesuai pesanan.

Terinspirasi dari contoh yang diutarakan Nashihuddin & Tupan tersebut, pusat dokumentasi lainpun dapat membuat produk serupa, seperti:

- Paket Informasi Corona  
Dokumen jenis ini berisi informasi menyeluruh tentang corona mulai dari sejarah munculnya, definisi, karakteristik, daerah persebaran di dunia, hingga dampak psikologis yang dirasakan masyarakat. Paket ini bisa dispesifikasi lagi peruntukannya, misal Paket Informasi Corona Khusus Untuk Lansia/Ibu Hamil/Pelajar sehingga bisa menjadi sumber pengetahuan kini dan di masa depan.
- Paket Informasi Bumbu Dapur Penangkal Corona  
Dilihat dari ciri utama corona yang mudah menyebar dan adanya peraturan *lockdown* dari pemerintah, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa ruang gerak masyarakat sangat terbatas. Aktivitas pergi ke pasar, pusat perbelanjaan, apotek atau toko obatpun tidak dapat dilakukan dengan leluasa. Disisi lain, setiap orang perlu meningkatkan daya tahan tubuh agar tidak tertular virus berbahaya ini. Wacana apotek hidup telah lama dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Sekedar mengingat kembali, bumbu yang ada di dapur kita juga memiliki manfaat menyehatkan tubuh, tidak semata penyedap masakan. Pusat dokumentasi perlu bekerjasama dengan bank data kesehatan tradisional untuk mengkaji daftar tumbuhan apotek hidup termasuk bumbu dapur yang berguna bagi peningkatan daya tahan tubuh agar tidak mudah terserang corona. Paket ini berguna untuk umum, mulai dari pelajar hingga lansia.

- Tips dan Trik Pencegahan, Penanganan dan Pengobatan Corona

Paket dokumen ini dibuat dengan spesifikasi sasaran yang jelas termasuk dari *cluster* usia, penyakit yang diderita hingga profesi pekerjaan yang berbeda. Perbedaan usia dan jenis penyakit akan membutuhkan informasi tentang Corona yang berbeda. Pekerja pabrik, pegawai, pengemudi alat transportasi, pelajar dan lain sebagainya juga akan membutuhkan tips dan trik yang berbeda. Spesifikasi dokumen ini akan sangat berguna bagi masing-masing pihak sebab mengandung pengetahuan yang telah spesifik pula, sehingga tips dan trik tersebut akan mudah untuk diterapkan.

- Corona Dari Masa ke Masa dan Prediksi di Masa Depan

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian pendahuluan, pandemi COVID-19 sebenarnya bukan kasus yang baru muncul di dunia ini. Sebelumnya telah ada wabah serupa, mirip atau bahkan sejenis. Adanya kasus yang berulang tersebut bukan mustahil masalah ini akan kembali ada di beberapa tahun ke depan. Paket informasi rangkaian peristiwa corona dari waktu ke waktu dapat menjadi sumber pengetahuan bagi siapapun untuk lebih berhati-hati dan dapat melakukan tindakan preventif bagi keselamatan di masa yang akan datang.

## Perpustakaan

Ginting (2019) menjelaskan perpustakaan merupakan suatu lembaga yang terus mengalami perubahan fungsi dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman. Dari segi koleksi, perpustakaan umumnya menyimpan koleksi tercetak (kertas). Era digital membuat perpustakaan melakukan inovasi ke bentuk *hybrid* (perpaduan konvensional dan digital). Pesatnya ragam jenis, kegunaan dan kecanggihan teknologi merubah perpustakaan ke bentuk digital. Perkembangan perpustakaan pun terjadi dalam layanan. Jika dahulu perpustakaan dikenal sebagai tempat melayani koleksi (memberikan dan meminjamkan koleksi), kini perpustakaan telah dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, sumber informasi, tempat pelestarian budaya, sumber penelitian, hingga tempat rekreasi. Dengan demikian, perpustakaan saat ini telah memiliki variasi layanan jasa.

Pan, Ferrer-vinent & Bruehl (2014) beranggapan, pustakawan perlu saling bekerja sama dan berbagi ide untuk menciptakan inovasi layanan,

terutama tentang koleksi. Hal ini berguna untuk menambah keragaman jenis koleksi sesuai dengan keragaman jenis kebutuhan pengunjung. Perpustakaan tidak lagi mengutamakan banyaknya kuantitas, namun mendahulukan kualitas (informasi yang terkandung dalam koleksi). Terkait dengan kasus corona yang sedang melanda negeri, perpustakaan khususnya layanan referensi dapat bekerjasama dengan pusat informasi dan bank data untuk memberikan layanan pengetahuan tentang corona. Pustakawan referensi harus mampu merujuk informasi yang tepat serta memilih sumber informasi yang benar kepada pemustaka.

Pustakawan sirkulasi juga harus dapat memilah, memilih dan menyediakan koleksi tentang corona, cara pencegahan, penyembuhan atau prediksi wabah sejenis dimasa depan. Dengan demikian pemustaka mendapat beragam pengetahuan yang berguna untuk saat ini dan masa yang akan datang. Selain dengan cara membeli koleksi, pustakawan sirkulasi dapat bekerjasama dengan pusat dokumentasi untuk pengadaan koleksi khusus yang menyangkut corona sehingga pemustaka memperoleh bahan bacaan yang beragam. Bagian layanan jurnal juga dapat menghimpun hasil penelitian khusus sehingga memudahkan pemustaka mempelajari wabah ini dari sisi ilmiah. Hal ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian serta kecemasan masyarakat tentang pandemi mematikan ini.

### **C. KESIMPULAN**

Masyarakat memiliki kebutuhan pengetahuan tentang COVID-19 yang beragam sesuai latar belakang mereka. Penderita penyakit tertentu (jantung, diabetes, ginjal dan penyakit lain) dan usia lanjut membutuhkan pengetahuan tentang seberapa kuat daya tahan tubuh dalam menghadapi virus, bagaimana cara meningkatkan kekebalan, tindakan yang harus diambil jika lingkungan sekitar ada yang menderita gejala corona serta bagaimana penanganan dini jika virus ini menyerang orang dengan kasus khusus ini. Ibu Hamil membutuhkan pengetahuan kesehatan tentang ibu dan anak dalam kandungan untuk menghadapi corona. Masyarakat umum seperti pekerja kantor, pekerja lapangan, wirausahawan dan para pelajar membutuhkan pengetahuan peningkatan imun, tindakan preventif dan cara pengobatan sesuai dengan latar belakang pekerjaan.

Tulisan ini memberi rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh lembaga informasi guna memenuhi kebutuhan tersebut. Pusat data dapat bertindak sebagai pangkalan data valid tentang segala hal yang berkaitan tentang corona. Pusat informasi berfokus pada penyediaan informasi terpercaya sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda. Pusat



dokumentasi menjadi lembaga penyedia atau pembuat dokumen sesuai dengan hasil analisis kebutuhan informasi yang dilakukan pusat informasi atau membuat dokumen khusus pesanan masyarakat. Perpustakaan dapat bekerjasama dengan pusat data dan pusat informasi untuk memberikan pengetahuan tentang corona kepada pemustaka. Perpustakaan juga dapat bekerjasama dengan pusat dokumentasi untuk pengadaan koleksi tentang COVID-19.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chen, H., Guo, J., Wang, C., Luo, F., Yu, X., Zhang, W., ... Zhang, Y. (2020). Clinical characteristics and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records. *The Lancet*, 395(10226), 809–815. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30360-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30360-3)
- CNN Indonesia. (2020, March 20). *Rangkuman situs, aplikasi, whatsapp infomasi Covid-19*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200320084602-185-485196/rangkuman-situs-aplikasi-whatsapp-informasi-covid-19>
- El Zowalaty, M. E., & Järhult, J. D. (2020). From SARS to COVID-19: A previously unknown SARS- related coronavirus ( SARS-CoV-2 ) of pandemic potential infecting humans – Call for a One Health approach. *One Health*, 9(February), 100124. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.100124>
- Ginting, R. (2019). Refleksi hadits terhadap kualitas pelayanan referensi dalam membantu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka di perguruan tinggi. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 132–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1565>
- Gupta, R., Ghosh, A., Singh, K. A., & Misra, A. (2020). Clinical considerations for patients with diabetes in times of COVID-19 epidemic. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(3), 211–212. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.03.002>
- Iswanto, R., & Sulistyowati. (2018). Prospek pusat informasi dan perpustakaan dalam perkembangan information and communication technology ( ICT ) : Tinjauan komprehensif nilai filosofi ilmu informasi dan perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 56–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/tik.v2i1.398>

- Lin, Q., Zhao, S., Gao, D., Lou, Y., Yang, S., Musa, S. S., ... He, D. (2020). A conceptual model for the coronavirus disease 2019 ( COVID-19 ) outbreak in Wuhan , China with individual reaction and governmental action. *International Journal of Infectious Diseases*, *93*, 211–216. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.058>
- Nagarajan, S., Ganesh, K., Punniyamoorthy, M., & Resmi, A. . (2012). Framework for knowledge management need assessment. *Procedia Engineering*, *38*, 3668–3690. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2012.06.423>
- Narendra, A. P. (2019). Manajemen dan organisasi informasi : Studi di Fakultas Teknologi Informasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *3*(1), 84–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/tik.v3i1.704>
- Nashihuddin, W., & Tupan. (2016). Manajemen layanan kemas ulang informasi digital di PDII LIPI. *Lentera Pustaka*, *2*(2), 95–107. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>
- Novaria, A. (2020, March 21). *Terbukti sembuhkan Covid-19, stempel hoaks obat klorokuin dicabut*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/298051-terbukti-sembuhkan-covid-19-stempel-hoaks-obat-klorokuin-dicabut>
- Pan, D., Ferrer-vinent, I. J., & Bruehl, M. (2014). Library value in the classroom : Assessing student learning outcomes from instruction and collections. *The Journal of Academic Librarianship*, *40*(3–4), 332–338. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2014.04.011>
- Schlichter, R. B., & Danylchenko, L. (2014). Measuring ICT usage quality for information society building. *Government Information Quarterly*, *31*(1), 170–184. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.09.003>
- Schweisfurth, T. G., & Raasch, C. (2018). Absorptive capacity for need knowledge : Antecedents and effects for employee innovativeness. *Research Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.01.017>
- Siagian, H. (2020, March 21). *Survei: Mayoritas publik percaya pemerintah mampu atasi Covid-19*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/298053-survei-mayoritas-publik-percaya-pemerintah-mampu-atasi-covid-19>
- Tjiptasari, F., & Ridwan, M. M. (2017). Kebutuhan informasi mahasiswa

- Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 9(1), 57–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v9i1.919>
- Yahya, A. N. (2020a, March 20). *Survei RRI-Indo Barometer: 56,3 persen responden tak menerima sosialisasi pencegahan Covid-19*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/20/14054021/survei-rri-indo-barometer-563-persen-responden-tak-menerima-sosialisasi>
- Yahya, A. N. (2020b, March 20). *Survei RRI-Indo Barometer: Tingginya kekhawatiran warga atas wabah Covid-19*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/20/13185191/survei-rri-indo-barometer-tingginya-kekhawatiran-warga-atas-wabah-covid-19>
- Yusup, P. M., & Komariah, N. (2017). Seputar pengalaman penduduk miskin pedesaan dalam mencari, menggunakan, dan mendokumentasikan informasi kesehatan. *Lentera Pustaka*, 3(1), 1–18. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka%0ASEPUTAR>
- Zhou, C., Su, F., Pei, T., Zhang, A., Du, Y., Luo, B., ... Xiao, H. (2020). COVID-19: Challenges to GIS with Big Data. *Geography and Sustainability*, (xxxx). <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2020.03.005>